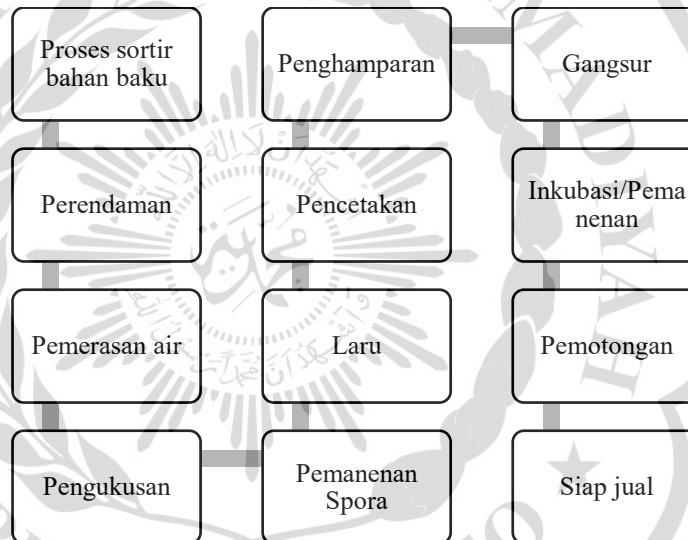


BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Dage

Dage adalah makanan tradisional yang dibuat dari bahan utama berupa bungkil kelapa, warnanya coklat yang hampir mendekati abu-abu dan mengalami proses fermentasi yang mirip seperti tempe membuatnya diselimuti jamur (Utami, dkk., 2024). Proses pembuatan dage melalui tahapan yang cukup panjang seperti pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Gambaran proses Pembuatan Dage
Sumber : Utami, dkk., 2024

Proses pembuatan dage cukup panjang hanya menggunakan peralatan tradisional dan sederhana. Dage biasanya dijual dalam bentuk balok yang sudah dipotong kecil-kecil dengan harga Rp 1.000,00 /3 pcs dan dibungkus dengan daun pisang atau daun jati.

B. Kewirausahaan

Kewirausahaan berasal dari istilah *entrepreneurship* dalam bahasa Inggris, dari kata *unternehmer* dalam bahasa Jerman, dan *ondernemer* dalam bahasa Belanda. Istilah *entrepreneurship* sendiri berasal dari bahasa Prancis yang memiliki arti memulai atau melakukan (Nasution, 2022). Kewirausahaan merupakan suatu usaha untuk menciptakan nilai baru dengan menggabungkan sumber dengan metode yang inovatif dan berbeda (Halim, 2022).

Istilah kewirausahaan berasal dari kata wirausaha. Kata tersebut mengandung dua bagian, yaitu wira dan usaha. Wira berarti pahlawan, pria, atau karakter yang gagah, sedangkan usaha berarti tindakan atau inisiatif. Menurut instruksi presiden No. 4 Tahun 1995 mengenai Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Memberdayakan Kewirausahaan (GNMMK), kewirausahaan didefinisikan sebagai semangat, sikap, dan kemampuan individu dalam mengelola suatu usaha atau aktivitas yang menghasilkan upaya kerja, inovasi, serta produk dengan tujuan meningkatkan efisiensi, memberikan pelayanan yang lebih baik, dan menawarkan manfaat lebih besar (Nasution, 2022).

Kewirausahaan memiliki potensi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini dapat membawa kemajuan di beberapa sektor, seperti dalam penciptaan pekerjaan, inovasi dan pengembangan produk, serta dalam penerimaan pajak dan pendapatan negara yang berasal dari usaha wirausaha (Yuritanto & Armansyah, 2021).

C. Ciri - Ciri Perilaku Kewirausahaan

Jiwa dan sikap kewirausahaan dapat tercermin dalam beberapa ciri berikut:

1. Percaya Diri

Percaya diri merupakan sikap dasar seorang wirausaha. Seorang wirausaha memiliki keyakinan yang tinggi terhadap kemampuannya, sehingga ia tidak akan bimbang dalam membuat keputusan atau menentukan tindakannya terhadap suatu masalah (Kardiana & Melati, 2019). Kepercayaan diri muncul dari perasaan bahwa kita bisa melakukan segala hal dengan baik, sehingga secara alami kepercayaan diri kita akan berkembang. Seorang yang memiliki kepercayaan diri adalah individu yang merasa puas dengan dirinya sendiri (Trihudyatmanto, 2023).

Ada lima sifat yang penting dalam berwirausaha. Menurut Chusnul Chotimah (2014), kewirausahaan memiliki ciri-ciri khusus, yaitu: (1) memiliki kepercayaan diri, (2) berinisiatif, (3) memiliki tujuan, (4) mempunyai jiwa kepemimpinan, dan (5) berani menghadapi risiko. Dari lima ciri di atas, kepercayaan diri menjadi yang pertama dibahas, menunjukkan bahwa untuk menjadi wirausaha, kepercayaan diri adalah karakter yang perlu dimiliki. Seseorang dengan kepercayaan diri saat menjalani hidupnya akan menjadi lebih yakin, optimis, disiplin, berkomitmen, dan bertanggung jawab. Dengan memiliki kepercayaan diri, mereka dapat mempromosikan produk atau bisnis yang sedang dijalankan. Tanpa kepercayaan diri dalam pengambilan keputusan dan kepastian dalam

menghadapi risiko, seseorang tidak akan berhasil dalam dunia wirausaha (Bahruddin, dkk., 2019).

2. Inisiatif Untuk Berinovasi dan Memiliki Kreativitas Tinggi

Dalam berwirausaha harus memiliki sikap inisiatif dalam bisnis dengan selalu berinovasi dan memiliki kreativitas tinggi. Kreativitas adalah proses berpikir untuk menghasilkan sesuatu yang belum ada sebelumnya. Di sisi lain, inovasi merupakan kemampuan untuk menggunakan kreativitas dengan tujuan menyelesaikan masalah dan memanfaatkan peluang untuk memperbaiki serta memperkaya hidup. Dengan begitu, kreativitas mencakup beberapa elemen penting, yaitu menghasilkan hal baru yang tidak ada sebelumnya, timbul saat melihat sesuatu yang sudah ada dan memikirkan ide yang segar dan berbeda, serta mengganti yang ada dengan pilihan yang lebih sederhana dan lebih baik (Suharyono, 2017).

Inovasi dan kreativitas adalah aspek penting yang harus dimiliki oleh individu untuk mengembangkan usaha. Tanpa adanya kreativitas, usaha tersebut tidak akan maju, tidak memiliki keunikan, dan akan cepat tergerus oleh perubahan zaman, sehingga bisa berisiko mengalami kebangkrutan (Firmansyah & Roosmawarni, 2019).

3. Motivasi Berprestasi

Sikap wirausaha ditandai dengan adanya kemampuan untuk mencapai sesuatu yang lebih baik dan kemampuan untuk melihat serta menciptakan peluang (Rachman, 2016). Ini berarti apabila kita memiliki kemampuan yang kuat untuk mencapai prestasi dan mampu melihat

peluang, kita sebenarnya memiliki sikap wirausaha. Kita juga berpeluang untuk meraih kesuksesan jika kita dapat mengelola diri dengan baik. Semangat yang tinggi untuk berprestasi dan terus berkarya akan meningkatkan kemungkinan keberhasilan yang dapat dicapai (Apriyani, 2020). Pengusaha merasa lebih bahagia ketika barang atau layanan yang mereka buat diterima oleh pembeli dan mampu memenuhi keinginan serta kebutuhan mereka. Isu tentang untung atau rugi akan datang kemudian (Nugroho & Izza, 2021).

4. Kepemimpinan

Kepemimpinan dalam pandangan Islam diartikan sebagai seorang pemimpin yang berperan sebagai *khalifatun fil ardh*, yang berarti pemimpin di dunia. Tugasnya adalah untuk menjaga, mengelola, dan melaksanakan kewajibannya sebagai manusia. Selain itu, dalam konteks Islam, kepemimpinan bertujuan *liya'budun*, yaitu untuk beribadah dan menetapkan Tauhid kepada Allah SWT, serta *wala musyrika bihi syaian*, yang artinya tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, atau tidak menjadikan sekutu dengan Allah SWT (Wahyudin, dkk., 2018).

Kepemimpinan adalah cara untuk mempengaruhi tindakan orang-orang yang mengikuti melalui komunikasi agar suatu tujuan tertentu dapat dicapai. Beberapa ahli lain menyatakan bahwa kepemimpinan adalah seni dalam mengelola individu dan kelompok, serta membangkitkan semangat mereka untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Seorang pemimpin memiliki karakter dan ciri-ciri khusus, dan berada di posisi tinggi dalam

sebuah organisasi atau perusahaan. Dengan kekuasaan yang dimilikinya, seorang pemimpin dapat mempengaruhi tindakan orang lain dengan cara-cara tertentu, sehingga mereka menjadi setia dan para bawahan mau menaati semua perintahnya dengan tulus dan sepenuh hati. Sebagai sosok pemimpin, artinya mengabdikan sepenuh jiwa dan bisa diterima oleh para bawahannya (Arifah, dkk., 2020).

5. Berani Mengambil Risiko

Keberanian untuk mengambil risiko pada dasarnya adalah kemampuan seseorang untuk menghadapi situasi yang tidak pasti dan kemungkinan gagal saat membuat pilihan atau tindakan, tanpa kehilangan semangat atau keberanian (Sani, dkk., 2022). Ini meliputi kesiapan untuk melakukan tindakan yang berisiko atau tidak pasti demi mencapai tujuan tertentu, apakah itu dalam aspek kehidupan pribadi, karier, atau bisnis. Keberanian dalam mengambil risiko berasal dari sikap mental dan pilihan individu untuk maju meskipun ada ketidakpastian atau kemungkinan gagal (Setiawan & Ginting, 2023).

Keberanian untuk menghadapi risiko adalah kemampuan seseorang untuk menilai suatu keadaan dengan teliti, memahami kemungkinan hasil dari pilihan atau tindakan yang akan diambil, dan kemudian memilih untuk bertindak meskipun terdapat ketidakpastian atau kemungkinan gagal (Febriana, dkk., 2022). Ini membutuhkan sikap mental yang tangguh dan niat untuk terus maju meskipun harus menghadapi tantangan, bahkan jika hal itu berarti meninggalkan zona nyaman atau berhadapan dengan

ketidakpastian. Keberanian untuk mengambil risiko tidak berarti tindakan sembarangan atau tanpa mempertimbangkan hasil. Sebaliknya, itu melibatkan proses pemikiran yang cermat, evaluasi risiko yang baik, dan kesiapan untuk menghadapi hasil dari pilihan tersebut. Ini juga mencakup pengakuan bahwa kegagalan adalah bagian dari proses pembelajaran dan perkembangan, serta bahwa mengambil risiko adalah langkah penting untuk meraih tujuan yang lebih besar (Waruwu, dkk., 2025).

D. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi dalam penulisan ini, antara lain:

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Judul	Hasil Penelitian
1.	Kristian Sri Mulyani. 2019. “Analisis Kewirausahaan Pelaku Usaha Kecil Pengrajin Tempe Desa Sumberagung, Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman”	Hasil penelitian ini menunjukkan pengrajin tempe memiliki visi (tujuan jangka panjang yaitu mencapai kesuksesan, ditunjukkan oleh skor 4 (selalu), pengrajin tempe selalu memiliki tujuan jangka panjang yang ingin dicapai, memiliki motivasi kuat untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga. Pengrajin tempe siap menghadapi risiko kegagalan usaha berupa penurunan volume penjualan, kenaikan harga kedelai, dampak globalisasi maupun hadirnya pesaing baru.
2.	Rustono. 2022. “Karakteristik Kewirausahaan dan Lingkungan Bisnis Sebagai Faktor Pertumbuhan Usaha di Bekasi (Kasus Dampak Pandemic Covid-19, Wirausaha Jajanan Pasar	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik kewirausahaan yang dimiliki pelaku industri jajanan pasar siap saji di Perumnas 3 Arenjaya dan Jl. Pendidikan Mangunjaya Tambun Bekasi, memiliki kecenderungan yang sama yakni mereka memiliki sikap keorisinal dalam inovasi produk, pengambilan risiko untuk melakukan

- Siap Saji/Takjilan di Bekasi.”
- diversifikasi produk dan kepemimpinan dalam membangun hubungan yang harmonis dengan karyawan namun belum memiliki sikap orientasi tugas dan hasil terhadap profit yang maksimal hanya sebatas pemenuhan kebutuhan sehari-hari, pengambilan risiko, pandangan akan masa depan dan belum memiliki sikap kepemimpinan yang mengarah pada tujuan dan melibatkan karyawan untuk memberikan saran/ide pada usahanya.
3. Tita Nursiah, Nunung Kusnadi, dan Barhanuddin, 2015. “Perilaku Kewirausahaan Pada Usaha Mikro Kecil (UMK) Tempe di Bogor Jawa Barat.” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik wirausaha mempengaruhi secara perilaku kewirausahaan. Analisis ini didasarkan pada enam variabel yaitu pengalaman, inovasi, pengambilan risiko, ketekunan, kepemimpinan, dan motivasi. Variabel yang paling besar mencerminkan karakteristik kewirausahaan adalah inovatif. Karakteristik inovatif yang dilakukan oleh pengrajin tempe yaitu dengan melakukan inovasi produk, melakukan perubahan ukuran, membuat jenis tempe yang berkualitas super, atau membuat tempe dengan kemasan yang berbeda-beda. Selain inovasi pada produk, inovasi dilakukan juga pada peralatan yang digunakan, serta inovasi pada cara pemasaran.
4. Chuanling Zhang dan Vichit U-on, 2024. “Internasional Management Strategy of Small and Medium Enterprises in Thailand: Challenges and Strategic Adaptation in a Globalized Economy.” Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa UKM Thailand menghadapi tantangan karena sistem manajemen yang tidak sempurna yang menghambat kemampuan mereka untuk bersaing baik di dalam negeri maupun internasional. Sebagai kesimpulan, meskipun UKM Thailand menghadapi beberapa tantangan di pasar internasional, termasuk inovasi teknologi yang terbatas, kurangnya pengetahuan pasar internasional, struktur operasi yang tidak fleksibel, kesenjangan bakat, dan keterbatasan manajemen risiko, ada banyak peluang

untuk perbaikan. Dengan berfokus pada inovasi teknologi, meningkatkan kecerdasan pasar, mengadopsi model organisasi yang lebih fleksibel, berinvestasi dalam pengembangan bakat, dan memperkuat kemampuan manajemen risiko, UKM Thailand dapat mengatasi hambatan ini dan berhasil menavigasi kompleksitas pasar global. Selain itu, kebijakan pemerintah yang memberikan dukungan finansial dan informasi, serta mendorong kolaborasi internasional, dapat lebih memfasilitasi perluasan UKM Internasional.

5. Bishwajeet Prakash, Indrajit Kumar, and Jainendra Kumar Verma. 2021. "Barriers and Potential Solutions For MSMES in Developing Economies: Evidence From India." Penelitian ini menunjukkan bahwa ada dua belas kendala/hambatan utama yang dihadapi oleh UMKM di Bihar, India: kualitas jalan yang buruk, biaya listrik yang tinggi, kurangnya transportasi umum, pasokan listrik yang tidak memadai, kualitas sistem drainase yang buruk, biaya transportasi yang tinggi, strategi pemasaran yang buruk, keterlambatan pembayaran dari kreditor, kekurangan modal kerja, kurangnya dana untuk bahan baku, resesi pasar/kurangnya permintaan, dan absensi. Selain itu, ditemukan bahwa ketidaksetaraan gender merupakan masalah kritis karena banyak pengusaha perempuan sangat terpengaruh oleh kendala ini. Berdasarkan kendala di atas, diharapkan kebijakan pemerintah yang efektif dapat membantu mengurangi hambatan dan masalah. Lembaga keuangan dan pemerintah dapat menciptakan kesadaran yang tinggi terhadap kebijakan pinjaman, program pelatihan, pengurangan pasokan energi, dan kebijakan regulasi pajak yang secara efektif akan meningkatkan fungsi UMKM dan pengiriman produk dan layanan yang tepat waktu dengan tingkat korupsi yang rendah.

6. Gladi Pawestri Utami, Aiza Yudha Pratama, Paradise. 2024. "Pendampingan Perancangan Identitas Visual Dalam Upaya Pembentukan Citra Produk Dage Mekarsari" Berdasarkan penelitian ini, dage merupakan produk unggulan dari Desa Ciberung yang menjadi bagian dari program *One Village One Product (OVOP)*. Namun, produk dage Mekarsari saat ini menghadapi permasalahan utama yaitu harga jual yang rendah. Permasalahan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk citra produk yang masih kurang dikenal dan teknik pemasaran yang tradisional. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat yang fokus pada pembuatan identitas visual dage Mekarsari meliputi desain logo, yang diharapkan dapat meningkatkan nilai jualnya. Kegiatan ini melibatkan partisipasi aktif dari kelompok pengrajin dage Mekarsari, untuk memastikan identitas visual yang dirancang sesuai dengan karakteristik dan nilai-nilai lokal.
7. Aiza Yudha Pratama, Miftahol Arifin, Fikra Titan Syifa, Famila Dwi Winati, Gladi Pawestri Utami. 2024. "Implementasi Internet of Things (IoT) pada Proses Produksi Dage Tradisional Masyarakat Desa untuk Menjaga Konsistensi Kualitas Produk." Berdasarkan penelitian ini, produk unggulan desa juga memiliki potensi untuk peningkatan kesejahteraan, penguatan identitas daerah, dan mendukung *sustainable development*. Produk unggulan desa diproduksi dengan cara tradisional mempengaruhi terjadinya keterbatasan hasil produksi, minimnya kualitas, dan minimnya perkembangan pola pikir masyarakat terkait implementasi teknologi pada proses produksi. Salah satunya pada produksi dage di Desa Ciberung, Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, pada proses produksi tradisional yang dilakukan masyarakat untuk memproduksi dage seringkali mengakibatkan kegagalan. Sehingga suatu modul IoT yang terintegrasi dengan dashboard Antares dibuat untuk melakukan pemuatan suhu dan kelembapan udara secara aktual. Berdasarkan alat yang dibuat

didapatkan bahwa suhu aktual saat proses fermentasi pada rentang 27°C – 28,5°C dan kelembapan udara pada rentang 81,9 % - 83,3%, suhu dan kelembapan udara tersebut masih dalam batas aman untuk proses fermentasi produk dage. Pada program ini, masyarakat juga mendapatkan edukasi terkait teknologi IoT pada proses produksi UMKM.

8. Aiza Yudha Pratama, Famila Dwi Winati, Irwan Susanto, Muhammad Faizul Haq, Tegar Santoso, Ahmad Thoriq Alfatan. 2023. “Akselerasi Revitalisasi Proses Pemasaran Dage Desa Ciberung Menuju *Economic Growth and Market Expansion*.”
- Berdasarkan penelitian ini, komoditas dage yang menjadi komoditas unggulan di Desa Ciberung, Ajibarang, Banyumas sebagai sentra usaha dan produksi dage. Dage sendiri terbuat dari campuran material kelapa. Khususnya daerah Banyumas, dage yang dihasilkan terbuat dari ampas atau bungkil kelapa, berwarna coklat mendekati abu-abu, dan diselimuti jamur. Saat ini proses produksi dage masih tersebar pada masing-masing pengrajin secara individu. Kondisi ini berdampak pada ketidakmerataan kualitas dage yang dihasilkan. Hal ini mengakibatkan beberapa kekurangan mulai dari aspek kualitas produk dan skalabilitas produk dage di pasaran. Untuk itu pengabdian pada kelompok pengrajin dage di lingkungan pemerintah Desa Ciberung dilaksanakan untuk mengatasi permasalahan tersebut, dan menjadi bentuk usaha dalam mengembangkan pemasaran produk dage, guna menghasilkan produk unggulan yang memiliki daya saing dan berkesempatan melakukan perluasan pasar. Pelatihan berupa pengembangan *marketing campaign*, dan penerpaan konsep *branding* untuk mengembangkan produk ini.